

Moderasi Beragama melalui Pembiasaan Beribadah di Sekolah: Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Bandung

Religious Moderation through Worship Routines in Schools: A Case Study of Students at SMAN 1 Bandung

***Eri Anugrah¹, Udin Supriadi², Achmad Faqihuddin³**

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Email: erianugrah22@upi.edu

Abstract

This study explores the implementation of religious practices in schools and their influence on shaping students' attitudes toward religious moderation at SMAN 1 Bandung. Using a mixed-methods approach, the research combines observations of worship activities and survey data to analyze the relationship between these practices and students' moderate attitudes. The findings reveal a positive and significant correlation, with a Pearson correlation coefficient of 0.439, indicating that consistent worship routines are associated with higher levels of religious moderation. These routines, such as communal prayers, Quranic recitation, and weekly religious discussions, contribute to instilling core values like discipline, appreciation of diversity, and social solidarity. This study underscores that worship practices not only strengthen spiritual aspects but also serve as a practical tool for fostering inclusivity and harmony in pluralistic societies. The research offers valuable insights for educational institutions aiming to promote religious moderation through structured character education programs.

Keywords: *Religious Practices; Religious Moderation; Education; Student Character*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan kebiasaan beribadah di sekolah dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa di SMAN 1 Bandung. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, penelitian ini menggabungkan observasi kegiatan ibadah dan survei untuk menganalisis hubungan antara rutinitas ibadah dan sikap moderasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,439. Temuan ini mengindikasikan bahwa rutinitas ibadah yang konsisten, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian rutin, berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, penghargaan terhadap keragaman, dan solidaritas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan ibadah tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung inklusivitas dan harmoni dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan kebiasaan beribadah ke dalam program pendidikan karakter secara terstruktur guna mendukung pembentukan generasi yang moderat dan toleran.

Kata Kunci: *Kebiasaan Beribadah; Moderasi Beragama; Pendidikan; Karakter Siswa*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter spiritual dan moral siswa (Sakur, Jaenullah, and Jannah 2022). Selain mengajarkan praktik ritual, pendidikan agama juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keragaman (Hartati 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan agama berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat keyakinan pribadi, tetapi juga membangun sikap sosial yang mendukung keharmonisan masyarakat.

Sikap moderasi beragama merujuk pada kemampuan seseorang untuk memegang teguh keyakinan agamanya tanpa mengabaikan toleransi terhadap pandangan yang berbeda (Arif 2021; Gómez et al. 2020). Di Indonesia, sikap ini sangat relevan mengingat keberagaman agama merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Moderasi beragama diyakini mampu menjadi landasan yang kokoh dalam menjaga persatuan, sebagaimana diungkapkan oleh Rambe dan Maya Sari (2022). Dengan demikian, pendidikan agama yang menanamkan moderasi beragama tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial (Mulyadi, Sartika, and Setiawan 2023; Supriadi, Islamy, and Faqihuddin 2023).

Meski pendidikan agama telah menjadi bagian dari kurikulum nasional, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Ikhwan (2023) menunjukkan bahwa siswa seringkali kurang mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat dari masih tingginya sikap intoleran dan eksklusif. Hal ini diperkuat oleh temuan Pratama (2020) dan Hasyim & Junaidi (2023) yang menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan menerima perbedaan keyakinan karena kurangnya keterpaduan antara teori yang diajarkan dan praktik nyata di sekolah (Miftachurrozaq and Widodo 2023).

Salah satu strategi yang berpotensi menjembatani kesenjangan ini adalah pembiasaan beribadah di sekolah. Melalui aktivitas seperti ibadah berjamaah,

tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kolektif yang mendukung toleransi dan moderasi (Durkheim and Swain 1916). Dalam perspektif psikologi sosial, teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977) menekankan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, teori habitus dari Bourdieu (1977) menjelaskan bagaimana kebiasaan sehari-hari dapat membentuk pola pikir dan tindakan siswa, termasuk dalam hal moderasi beragama.

Meskipun banyak penelitian telah mengulas moderasi beragama (Yuliana et al. 2022), pembahasan tentang peran spesifik pembiasaan ibadah di sekolah masih terbatas. Penelitian Mudrik (2023), misalnya, berfokus pada kontribusi pendidikan agama terhadap pembentukan karakter moderat, tetapi kurang menyoroti pentingnya rutinitas ibadah. Kemudian, Bahar (2022) juga membahas internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan, tetapi tidak menjelaskan hubungan antara pembiasaan ibadah dan sikap moderat. Begitu pula, Rofik & Misbah (2021) yang mengkaji program moderasi beragama di sekolah, tetapi tidak menghubungkan dampak pembiasaan ibadah dengan sikap moderasi siswa.

Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan literatur di atas dengan menganalisis kontribusi pembiasaan ibadah di sekolah terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan metode campuran yang digunakan, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan metode ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antara frekuensi ibadah dan moderasi beragama siswa, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam aktivitas ibadah mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih bervariasi untuk memperkuat strategi pendidikan agama yang mendorong nilai-nilai moderasi di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara pembiasaan beribadah di sekolah dengan sikap moderasi beragama

siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih kaya, baik melalui angka maupun pengalaman subjektif siswa (Kasiryte 2021). Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Bandung, yang dipilih karena keberagaman demografis siswa yang relevan untuk tujuan penelitian ini.

Aspek kualitatif dalam penelitian ini melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan selama tiga hari untuk mengamati aktivitas ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan pengajian mingguan. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap guru agama dan siswa yang dipilih secara purposive sampling, dengan durasi 30-45 menit. Analisis kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk data kuantitatif, penelitian menggunakan metode korelasional dengan desain explanatory. Data dikumpulkan melalui dua jenis angket, yaitu angket kebiasaan beribadah dan angket moderasi beragama. Angket kebiasaan beribadah memiliki lima item yang mengukur dimensi spiritual dan sosial, sementara angket moderasi beragama terdiri dari 30 item yang mencakup dimensi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya lokal (Febrianto and Munfarida 2023). Sampel terdiri dari 100 siswa yang dipilih secara acak menggunakan teknik random sampling untuk memastikan hasil yang representatif (Sugiyono 2015; Uyun et al. 2023).

Sebelum dianalisis, kedua angket diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel, serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,833. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson melalui SPSS versi 19, setelah memastikan data memenuhi syarat melalui uji normalitas dan linieritas. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan hubungan antara kebiasaan beribadah siswa dan sikap moderasi beragama secara lebih komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembiasaan Beribadah Siswa SMAN 1 Bandung

Implementasi pembiasaan beribadah di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa (Achmad Faqihuddin 2024; Annisa, Martati, and Putra 2023). Di SMAN 1 Bandung, berbagai program dan kegiatan keagamaan dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moralitas di kalangan siswa. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam rutinitas sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuannya tidak hanya untuk mengajarkan teori-teori keagamaan, tetapi juga untuk mendorong siswa mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan mereka secara konsisten. Program-program tersebut melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan beribadah. Dalam pelaksanaannya, beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di SMAN 1 Bandung seperti tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, sholat duha dan zuhur berjamaah, pengajian mingguan, manasik haji, pesantren kilat, dan peringatan Isra' Mi'raj menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius siswa. Masing-masing kegiatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa dan mencerminkan komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi religius siswa secara holistik.

1) Tadarus Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran

Program tadarus Al-Qur'an diadakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran di SMAN 1 Bandung dimulai. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa yang secara bergantian membaca dan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setiap kelas diatur sedemikian rupa agar siswa bisa berpartisipasi aktif dalam tadarus, dengan dipandu oleh guru agama atau wali kelas yang memastikan kelancaran pelaksanaan. Bacaan Al-Qur'an dibacakan secara bergiliran, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk membaca beberapa ayat, sementara siswa lainnya mendengarkan dan menyimak. Setelah satu siswa selesai, siswa lain melanjutkan, sehingga semua siswa dapat terlibat dalam kegiatan ini. Di samping itu, guru juga bertindak sebagai pengarah dalam

memperbaiki tajwid dan pelafalan siswa jika ada yang kurang tepat, sehingga kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan kemampuan membaca dengan baik dan benar. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang dan kondusif untuk pembelajaran setelah tadarus, di mana siswa menjadi lebih fokus dan siap menerima pelajaran. Kegiatan ini juga menanamkan disiplin spiritual yang penting, di mana siswa secara konsisten terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum memulai aktivitas lainnya.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an tidak hanya memberikan dampak spiritual, tetapi juga memiliki manfaat besar dalam meningkatkan nilai sosial dan kebersamaan (Mawardi and Nurhayah 2020). Melalui kegiatan ini, siswa saling mendengarkan bacaan teman-temannya dengan penuh perhatian, dan ketika ada yang membuat kesalahan dalam membaca, mereka saling membantu mengoreksi dengan cara yang baik dan mendukung. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang positif di mana setiap siswa merasa didukung oleh teman-temannya. Kebiasaan saling mengoreksi ini menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam memperbaiki diri serta memotivasi satu sama lain untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan. Nilai kebersamaan ini sangat penting dalam kehidupan sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keterlibatan aktif para guru dalam memandu kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan, di mana guru memberikan teladan mengenai pentingnya kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Secara keseluruhan, tadarus Al-Qur'an tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat solidaritas, rasa saling menghormati, dan kerjasama di antara para siswa, sehingga mendukung pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat (Faqihuddin, Firmansyah, and Muflih 2024; Lestari, Permata, and Mashuri 2023).

2) Sholat Duha dan Zuhur Berjamaah

SMAN 1 Bandung memberikan perhatian khusus terhadap pembiasaan sholat duha dan zuhur berjamaah sebagai bagian dari program pengembangan karakter religius siswa. Sholat duha, yang dilaksanakan setiap pagi pada waktu

istirahat pertama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memulai hari mereka dengan ketenangan batin setelah beraktivitas akademik. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur di masjid sekolah, yaitu Masjid Al-Makmur, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan siswa. Selain itu, sholat zuhur berjamaah dilakukan setelah jam pelajaran usai, yang diikuti oleh sebagian besar siswa dan guru. Sholat zuhur berjamaah ini memberikan jeda yang positif setelah mereka melalui kegiatan belajar-mengajar yang padat. Antusiasme siswa terhadap kedua sholat ini cukup tinggi, terlihat dari jumlah siswa yang rutin ikut serta dan bagaimana kegiatan ini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka di sekolah. Tidak hanya sebagai kewajiban agama, sholat berjamaah di SMAN 1 Bandung juga menjadi sarana bagi siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan yang positif dan harmonis. Mereka memiliki kesempatan untuk beribadah bersama teman-teman mereka, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dengan demikian, selain meningkatkan kesadaran spiritual, sholat berjamaah juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat antar siswa (Setyowati et al. 2023).

Pembiasaan sholat berjamaah, khususnya duha dan zuhur, memiliki manfaat yang sangat besar dalam membentuk disiplin dan keteraturan siswa (Faqihuddin, et al., 2024). Dalam proses pelaksanaannya, siswa diajarkan untuk menghargai waktu sholat, yang juga mengajarkan mereka pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama secara tepat waktu. Hal ini merupakan salah satu elemen penting dalam membangun karakter disiplin pada diri siswa, karena mereka belajar untuk menghargai waktu dan melaksanakan sholat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Keteraturan ini tidak hanya terkait dengan aspek ibadah, tetapi juga berdampak pada bagaimana siswa mengatur waktu dan kegiatan sehari-hari mereka secara keseluruhan. Pembiasaan ini juga membantu siswa memahami pentingnya komitmen dan tanggung jawab, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, sholat berjamaah juga mengajarkan mereka untuk tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga menghargai peran orang lain dalam komunitas. Siswa belajar untuk menghormati peran imam yang memimpin

sholat dan makmum yang mengikuti, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai di dalam kelompok (Adhikari 2021).

3) Pengajian Rutin di Masjid Al-Makmur

Setiap minggu, SMAN 1 Bandung secara konsisten mengadakan pengajian rutin yang diselenggarakan di Masjid Al-Makmur. Kegiatan ini telah menjadi salah satu agenda tetap sekolah yang dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan staf sekolah. Pengajian ini biasanya menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang, baik dari kalangan guru agama sekolah, tokoh masyarakat yang dihormati, maupun ustaz yang diundang khusus untuk menyampaikan kajian. Beragam topik dibahas dalam forum pengajian ini, meliputi kajian mendalam tentang tafsir Al-Qur'an, hadits, serta isu-isu keislaman kontemporer yang relevan dengan situasi dan tantangan kehidupan sehari-hari para siswa. Misalnya, beberapa kajian menyoroti persoalan moralitas, etika beragama, hingga tanggung jawab sosial di era digital, yang menjadi topik penting bagi siswa dalam menghadapi perkembangan zaman. Melalui pengajian ini, siswa memiliki kesempatan untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, kegiatan pengajian ini juga mendorong para siswa untuk berani bertanya dan berdialog dengan para narasumber mengenai isu-isu yang mereka temui, baik terkait permasalahan pribadi maupun tantangan di lingkungan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan, pengajian ini menjadi salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam serta menjadi ajang diskusi yang terbuka antara siswa dan guru mengenai berbagai persoalan kehidupan beragama (Setyowati et al. 2023).

Selain sebagai forum keagamaan, pengajian di Masjid Al-Makmur juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kepedulian sosial di kalangan siswa. Pada beberapa kesempatan, pengajian diisi dengan diskusi mengenai pentingnya solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan peran siswa sebagai individu yang bertanggung jawab di masyarakat. Topik-topik yang dibahas seringkali berfokus pada nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan

bermasyarakat, seperti bagaimana seorang siswa dapat berkontribusi positif dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan pemahaman bahwa agama bukan hanya urusan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan yang baik dengan sesama manusia (Utami 2024). Dengan demikian, pengajian ini memberikan dimensi lain dalam proses pendidikan, di mana siswa diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga memiliki empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral. Pengajian di Masjid Al-Makmur ini secara nyata telah menjadi bagian integral dalam upaya pembentukan karakter siswa yang tidak hanya taat dalam beragama, tetapi juga peduli terhadap sesama, sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam Islam (Sinta et al. 2024).

4) Manasik Haji untuk Memperingati Idul Adha

Dalam rangka memperingati Hari Raya Idul Adha, SMAN 1 Bandung rutin mengadakan kegiatan manasik haji yang diikuti oleh seluruh siswa dari berbagai tingkatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis mengenai prosesi ibadah haji, salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi mereka yang mampu. Pelaksanaan manasik haji di sekolah dilakukan secara sistematis dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan proses simulasi. Para siswa kemudian mengikuti seluruh tahapan haji secara berurutan, dimulai dari ihram, di mana mereka diajarkan tentang tata cara berpakaian sesuai dengan syariat haji, hingga ritual tawaf, yaitu mengelilingi replika Ka'bah sebanyak tujuh kali. Tawaf ini dilakukan di halaman sekolah yang telah diatur sedemikian rupa untuk menyerupai keadaan di sekitar Masjidil Haram. Setelah itu, para siswa melanjutkan dengan sa'i, yaitu berlari-lari kecil antara replika bukit Shafa dan Marwah, yang melambangkan usaha dan ketekunan, mengikuti teladan Siti Hajar dalam mencari air bagi putranya, Ismail. Tahapan berikutnya yang dilalui adalah wukuf di Arafah, yang dipraktekkan di area lapangan terbuka sekolah. Di sini, siswa diajak untuk merenungkan makna spiritual dari wukuf, yaitu momen introspeksi diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Setelah itu, siswa

.....
melanjutkan dengan melempar jumrah, yang dilakukan dengan menggunakan batu-batu kecil sebagai simbol perlawanan terhadap godaan setan. Semua tahapan ini dilakukan dengan panduan dari guru agama yang berperan sebagai pembimbing. Setiap tahapan dalam manasik haji dijelaskan secara mendetail, mulai dari tata cara hingga makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami aspek teknis dari ibadah haji, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung mengenai suasana spiritual yang terkandung dalam setiap ritual. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan bagaimana proses ibadah haji berlangsung, dan memberikan gambaran yang lebih nyata tentang pelaksanaan haji di Tanah Suci.

Kegiatan manasik haji ini memiliki manfaat yang signifikan dalam membentuk nilai sosial, solidaritas, serta sikap moderat di kalangan siswa (AFIYAH and USMAN 2022). Dalam proses pelaksanaannya, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan mendukung satu sama lain, terutama saat menjalani ritual seperti tawaf dan sa'i. Kebersamaan ini mengajarkan mereka pentingnya solidaritas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan ibadah. Ibadah haji, sebagai ibadah kolektif, menuntut para jamaah untuk menjaga ketertiban dan saling menghormati, nilai-nilai yang juga ditekankan dalam kegiatan manasik ini. Selain itu, para siswa diajak untuk menyadari bahwa haji bukan hanya perjalanan fisik menuju Makkah, tetapi juga perjalanan batin yang mendalam, di mana mereka dilatih untuk menumbuhkan kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah. Nilai-nilai seperti ini sangat penting dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah, di mana siswa harus belajar berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang yang berbeda (Preko et al. 2022).

Lebih dari itu, kegiatan manasik haji ini juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan sikap moderasi dalam beragama. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa beragama bukan hanya tentang menjalankan ritual secara kaku, tetapi juga tentang bagaimana menghayati makna spiritual di balik setiap ibadah. Moderasi beragama berarti mampu menjalani agama dengan penuh keyakinan, tetapi juga menghargai perbedaan dan menjaga keseimbangan dalam

kehidupan bermasyarakat (Purwanto, Firdaus, and Faqihuddin 2024). Dalam konteks manasik haji, siswa belajar bahwa ibadah bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban agama, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi sosial yang melibatkan rasa empati dan penghargaan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, kegiatan manasik haji ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman tentang ibadah haji, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang religius, peduli sosial, serta moderat dalam beragama. Kegiatan ini sangat penting dalam membangun generasi muda yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang plural dan beragam (Al-Ajarma 2021).

5) Pesantren Kilat selama Ramadan

Setiap bulan Ramadan, SMAN 1 Bandung menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama beberapa hari, di mana siswa tinggal di sekolah dan mengikuti berbagai program keagamaan, seperti kajian Al-Qur'an, ceramah agama, serta diskusi kelompok mengenai topik-topik keislaman. Observasi menunjukkan bahwa pesantren kilat ini sangat efektif dalam memperdalam pemahaman siswa tentang agama Islam, sekaligus mengajarkan mereka tentang pentingnya disiplin, kerjasama, dan kepatuhan terhadap aturan agama selama bulan Ramadan.

Setiap bulan Ramadan, SMAN 1 Bandung menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari, di mana para siswa tinggal di sekolah dan mengikuti rangkaian program keagamaan yang telah disusun secara terstruktur. Pesantren kilat ini memberikan suasana pembelajaran yang intensif di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang agama melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Beberapa program utama yang diadakan meliputi kajian Al-Qur'an, ceramah agama, serta diskusi kelompok yang mengangkat topik-topik keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kajian dan ceramah agama dipimpin oleh ustaz atau guru agama yang kompeten di bidangnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman siswa mengenai ajaran Islam. Diskusi

kelompok juga menjadi sarana bagi siswa untuk saling bertukar pikiran dan berbagi pengetahuan, memperkuat rasa kebersamaan dan memperluas wawasan mereka tentang isu-isu keislaman. Observasi menunjukkan bahwa pesantren kilat ini sangat efektif dalam memperdalam pengetahuan agama siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ibadah puasa serta ajaran-ajaran penting dalam Islam. Selain aspek keagamaan, pesantren kilat juga mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin, kerjasama, dan kepatuhan terhadap aturan agama, terutama selama bulan suci Ramadan. Para siswa dilatih untuk mengikuti jadwal kegiatan dengan ketat, seperti bangun dini hari untuk sahur, menjalankan puasa dengan benar, dan menjaga ibadah selama seharian penuh (Abdurrahman et al. 2021).

Selain program-program keagamaan yang bersifat edukatif, kegiatan pesantren kilat juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka (Lisa, Mardiah, and Napratilora 2020). Salah satu kegiatan yang paling ditunggu-tunggu adalah sholat tarawih berjamaah, di mana seluruh siswa dan guru berkumpul di masjid sekolah untuk melaksanakan sholat tarawih bersama. Suasana kebersamaan yang terjalin selama sholat tarawih ini memberikan dampak positif terhadap semangat beribadah siswa, sekaligus mempererat hubungan antara mereka dan guru-guru mereka. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an juga diadakan setiap hari selama pesantren kilat berlangsung. Dalam tadarus, siswa diajak untuk membaca Al-Qur'an bersama, saling membantu dalam memperbaiki bacaan, dan memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Di luar kegiatan ibadah, pesantren kilat juga mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dengan sesama, terutama melalui kegiatan sosial seperti berbagi takjil dengan masyarakat sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual siswa, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan komunitas sekitar. Melalui kegiatan berbagi takjil, siswa diajarkan tentang makna kepedulian sosial dan pentingnya berbagi kebahagiaan dengan orang lain, terutama selama bulan Ramadan. Pesantren kilat ini menjadi momen penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial siswa, di mana mereka tidak hanya memperdalam keimanan, tetapi juga

mempraktikkan nilai-nilai sosial Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren kilat di SMAN 1 Bandung berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk mendidik siswa menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama (Khusno and Aditiyawarman 2023).

6) Peringatan Isra' Mi'raj

Selain sebagai kegiatan keagamaan, peringatan Isra' Mi'raj juga berperan penting dalam menumbuhkan nilai sosial dan sikap moderat di kalangan siswa. Kegiatan ini melibatkan berbagai bentuk kerja sama antar siswa, terutama dalam lomba cerdas cermat dan pertunjukan nasyid yang membutuhkan koordinasi dan partisipasi aktif dari setiap anggotanya. Siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan baik, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara mereka. Lebih dari itu, peringatan Isra' Mi'raj mengajarkan pentingnya moderasi dalam beragama. Melalui ceramah dan refleksi yang diadakan di akhir acara, siswa diajak untuk merenungkan makna spiritual dari Isra' Mi'raj dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kewajiban ibadah dan peran mereka sebagai individu yang berkontribusi dalam masyarakat. Sikap moderasi ini mengajarkan siswa untuk menjalankan ajaran agama dengan teguh, namun tetap menghargai keberagaman dan perbedaan di lingkungan mereka (Afwadzi et al. 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter yang religius (Furqan et al. 2024) , peduli sosial (Nasir, Hamzah, and Rijal 2021), dan moderat dalam beragama (Asril et al. 2023).

Secara keseluruhan, implementasi pembiasaan beribadah di SMAN 1 Bandung, seperti yang telah dijelaskan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, lebih dari sekadar meningkatkan kesadaran beribadah, kegiatan-kegiatan tersebut juga berpotensi untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan agama—tidak ekstrem dalam

beribadah, tetapi juga tidak lalai dalam menjalankan kewajiban agama (Wahyudin et al. 2023). Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, pengajian mingguan, serta peringatan hari besar Islam memberikan ruang bagi siswa untuk memahami agama secara menyeluruh, baik dari segi ritual maupun nilai-nilai sosial yang mengajarkan toleransi, kesabaran, dan kebersamaan.

Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjalankan ibadah secara individu, tetapi juga untuk menghargai keberagaman pandangan dan praktik dalam beragama. Ini dapat membentuk sikap moderat yang menerima perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian, meskipun program-program ini dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah, dampaknya juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Sikap ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin majemuk, di mana keseimbangan dalam menjalankan agama menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga kerukunan sosial (Saumantri 2023).

2. Hubungan Tingkat Kebiasaan Beribadah dengan Tingkat Moderasi Siswa

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat kebiasaan beribadah siswa dengan tingkat moderasi beragama di SMAN 1 Bandung. Data yang dikumpulkan melalui angket menunjukkan adanya variasi dalam intensitas kebiasaan beribadah siswa serta tingkat moderasi beragama mereka. Hasil pengelompokan data tingkat kebiasaan beribadah siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Pengelompokan Tingkat Kebiasaan Beribadah Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik (22-25)	54	52,94%
Baik (18-21)	41	40,20%
Kurang Baik (15-17)	7	6,86%
Buruk (<15)	0	0%

Sumber: Hasil olah data, 2024

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa (52.94%) memiliki tingkat kebiasaan beribadah yang sangat baik, dengan skor antara 22 hingga 25. Sementara itu, 40.20% siswa berada pada kategori “Baik” dengan skor 18 hingga 21, dan 6.86% siswa berada dalam kategori “Kurang Baik” dengan skor 15 hingga 17. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori “Buruk” (skor di bawah 15). Adapun hasil pengelompokan data tingkat moderasi siswa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2
 Pengelompokan Tingkat Moderasi Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik (100–120)	0	0%
Baik (80–99)	39	38.24%
Kurang Baik (60–79)	63	61.76%
Buruk (<60)	0	0%

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat moderasi beragama di antara 102 siswa di SMAN 1 Bandung berdasarkan skor yang diperoleh. Dari data tersebut, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “Sangat Baik” atau “Buruk.” Sebagian besar siswa, yaitu 63 orang atau sekitar 61.76%, termasuk dalam kategori “Kurang Baik” dengan skor antara 60–79. Sementara itu, 39 siswa atau sekitar 38.24% berada dalam kategori “Baik” dengan skor antara 80–99. Untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan uji korelasi product moment Pearson dengan bantuan SPSS. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
 Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

		Ibadah	Moderasi
Ibadah	Pearson Correlation	1	.439**
	Sig. (2-tailed)		0.000004
	N	102	102
Moderasi	Pearson Correlation	.439**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000004	
	N	102	102

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kebiasaan beribadah siswa dan tingkat moderasi beragama mereka. Berdasarkan tabel hasil uji korelasi, nilai koefisien korelasi Pearson adalah 0.439, dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000004. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2013), nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara tingkat kebiasaan beribadah dan tingkat moderasi beragama siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kebiasaan beribadah siswa, semakin tinggi pula tingkat moderasi beragama mereka.

Temuan penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara kebiasaan beribadah dan sikap moderasi beragama ini sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungannya, dalam hal ini kegiatan ibadah yang dilakukan siswa secara rutin. Pengamatan terhadap ibadah berjamaah dan tadarus memungkinkan siswa memodelkan perilaku toleransi dan moderasi yang diharapkan oleh komunitas. Sebagai bentuk habitus religius, praktik ibadah ini juga relevan dengan teori habitus Bourdieu (1977), yang menekankan pentingnya praktik sehari-hari dalam membentuk pola pikir dan tindakan seseorang. Kebiasaan beribadah yang dikaji dalam penelitian ini secara nyata menginternalisasi nilai-nilai moderasi, sebagaimana digambarkan oleh Durkheim & Swain (1915) dalam teori solidaritas sosialnya, di mana ibadah berjamaah menjadi sarana memperkuat kebersamaan dan pemahaman kolektif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter moderasi beragama. Sebagai contoh, penelitian Ikhwan (2023) dan Yasin (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda karena secara khusus menyoroti peran pembiasaan ibadah rutin sebagai alat yang efektif dalam membentuk sikap moderasi siswa. Studi lain, seperti yang dilakukan oleh Abidin (2021) dan Mudrik (2023), mengakui pentingnya pendidikan agama dalam membangun moderasi, namun kurang menekankan pada aspek pembiasaan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana rutinitas keagamaan sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan tadarus, dapat menjadi instrumen yang lebih spesifik dan langsung dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan siswa.

D. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan beribadah di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pengajian rutin tidak hanya memperkuat disiplin spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati. Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsistensi ibadah siswa dengan tingkat moderasi beragama, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson sebesar 0,439.

Sebagai implikasi praktis, sekolah-sekolah di Indonesia dapat mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam program pendidikan karakter secara lebih terencana dan berkelanjutan. Guru agama juga dapat memperkuat peran mereka sebagai fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas cakupan lokasi ke berbagai jenis sekolah dengan latar belakang sosial dan agama yang berbeda, serta menggali peran lingkungan keluarga dan komunitas dalam membentuk sikap moderasi siswa. Pengembangan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur dimensi moderasi beragama juga menjadi area potensial untuk dieksplorasi lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abdurrahman, Ika Fitri Anwar, Sofiya Mauliza, and Nadya Afkarina. 2021. "Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Lembaga Formal Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2(2):84-94. doi: 10.33650/trilogi.v2i2.2291.
- Abidin, Achmad Zainal. 2021. "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2(5):729-36. doi: 10.47387/jira.v2i5.135.
- Achmad Faqihuddin. 2024. "Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam Dan Model Pengembangan." *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1-15. doi: 10.29313/idarotuna.v1i1.3780.
- Adhikari, Ganesh Prasad. 2021. "Calculating the Sample Size in Quantitative Studies." *Scholars' Journal* 4:14-29. doi: 10.3126/scholars.v4i1.42458.
- AFIYAH, NURUL, and JAMILUDIN USMAN. 2022. "IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK KELOMPOK B MELALUI KEGIATAN MANASIK HAJI." *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 2(2):83-96. doi: 10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.83-96.
- Afwadzi, Benny, Amelia Khoirun Nisa', Bella Pramudya Lestari, Faiqoh Razan Yumnansa, Frengky Pradana, Imro Atus Sholihah, Khusna Nur Lailatus Solihah, Muhammad Rafli, Nadia Khoirun Nisa, and Zulfah Nahri. 2024. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Program Kultum Dalam Kegiatan Bulan Ramadhan Di MAN 1 Lamongan." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):9-18. doi: 10.53299/bajpm.v4i2.401.
- Al-Ajarma, Kholoud. 2021. "After Hajj: Muslim Pilgrims Refashioning Themselves." *Religions* 12(1):36. doi: 10.3390/rel12010036.
- Annisa, Firdah, Badruli Martati, and Deni Adi Putra. 2023. "PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS, NASIONALIS, DAN INTEGRITAS DALAM BUDAYA SEKOLAH DASAR." *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER* 7(1):122. doi: 10.32529/glasser.v7i1.2267.
- Arif, Khairan M. 2021. "CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA." *Al-Risalah* 12(1):90-106. doi: 10.34005/alrisalah.v12i1.1212.
- Asril, Zainal, Syafrimen Syafril, Engkizar Engkizar, and Zainul Arifin. 2023. "Advancing Educational Practices: Implementation and Impact of Virtual Reality in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):199-210. doi: 10.15575/jpi.v9i2.20567.
- Bahar, Muchlis. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik." *Ijd-Demos* 4(2). doi: 10.37950/ijd.v4i2.279.

- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge.
- Durkheim, Emile, and Joseph Ward Swain. 1916. "The Elementary Forms of Religious Life." *The American Journal of Nursing* 16(12):1248. doi: 10.2307/3405938.
- Faqihuddin, Achmad, Mokh Iman Firmansyah, and Abdillah Muflih. 2024. "Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16(2):1289-1302. doi: 10.35445/alishlah.v16i2.5326.
- Faqihuddin, Achmad, Fajar Romadhon, and Abdillah Muflih. 2024. "Implementasi Konsep Spiritual Pedagogik Melalui Program Inspirasi Dhuha." *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2(1):1-17.
- Febrianto, Sobri, and Elya Munfarida. 2023. "Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2(1):72-96. doi: 10.24090/suarga.v2i1.8233.
- Furqan, Am. Hafizul, Murniati Ar, Chasbi Amiruddin, Dalamayah Taher, Erusli Yusuf, Fishak Hasan, and Gdaska Azis. 2024. "Communication, Proactivity, and Participation as The Media to Reduce Juvenile Delinquency: The Dayah Education." *Journal of Law and Sustainable Development* 12(1):e2940. doi: 10.55908/sdgs.v12i1.2942.
- Gómez, Olmos, María Del Carmen, Rafael López-Cordero, Sonia García-Segura, and Francisca Ruiz-Garzón. 2020. "Adolescents' Perception of Religious Education According to Religion and Gender in Spain." *Religions* 11(11):1-13. doi: 10.3390/rel11110616.
- Hartati, Yulia Linda. 2023. "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2(7):1502-12. doi: 10.58344/jmi.v2i7.310.
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi. 2023. "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6(1):1. doi: 10.36722/jpm.v6i1.2141.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21(1):1-15. doi: 10.30762/realita.v21i1.148.
- Kasirye, Faiswal. 2021. "An Overview of Mixed and Multi Method Research." *Asian Journal of Research in Business and Management* 3(2):26-41.
- Khusno, Wahyu Pandowo, and Didih Aditiyawarman. 2023. "Pengembangan Prototipe Aplikasi Pesantren Kilat (APASKIL) Berbasis Mobile Pada Ikatan Remaja Masjid." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and*

Technology 1(3):303-10.

- Lestari, Dyah Ayu Puji, Santy Dinar Permata, and Anwar Mashuri. 2023. "Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 15(1):67-82. doi: 10.32678/primary.v15i1.8394.
- Lisa, Hendro, Mardiah Mardiah, and Martina Napratilora. 2020. "Program Pesantren Kilat Ramadhan Untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu." *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(2):63-74. doi: 10.46963/ams.v1i2.268.
- Mawardi, Kholid, and Eka Muawali Nurhayah. 2020. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Quran." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 245-62. doi: 10.24090/yinyang.v15i2.4010.
- Miftachurrozaq, Tahmid, and Hendro Widodo. 2023. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Alam Di SD Alam Lukulo Kebumen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(1):105-14. doi: 10.31004/edukatif.v5i1.4665.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles.
- Mudrik, Mudrik. 2023. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(3):2011-17. doi: 10.54371/jiip.v6i3.1795.
- Mulyadi, Rahmad, Diah Sartika, and Hasrian Rudi Setiawan. 2023. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural." *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2(3):92-93.
- Nasir, Muhammad, Syeh Hawib Hamzah, and Muhammad Khairul Rijal. 2021. "Anatomical Analysis of Islamic Religious Education Curriculum At General Higher Education in Indonesia." *Ta'dib* 24(1):53. doi: 10.31958/jt.v24i1.2827.
- Pratama, Dinar. 2020. "Pengembangan Skala Thurstone Metode Equal Appearing Interval Untuk Mengukur Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 11(1):71. doi: 10.26740/jptt.v11n1.p71-82.
- Preko, Alexander, Azizbek Allaberganov, Iddrisu Mohammed, Martins Albert, and Robert Amponsah. 2022. "Understanding Spiritual Journey to Hajj: Ghana and Uzbekistan Perspectives." *Journal of Islamic Marketing* 13(2):446-65. doi: 10.1108/JIMA-06-2020-0176.
- Purwanto, Yedi, Endis Firdaus, and Achmad Faqihuddin. 2024. "Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study." *Religious Education*. doi: 10.1080/00344087.2024.2385174.
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari. 2022. "Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

- Medan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5(2):84. doi: 10.30829/jisa.v5i2.12630.
- Rofik, M. N., and M. Misbah. 2021. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12(2):230-45. doi: 10.31849/lectura.v12i2.7611.
- Sakur, Abdul, Jaenullah Jaenullah, and Siti Roudhotul Jannah. 2022. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Way Seputih Lampung Tengah." *Jurnal Al-Qiyam* 3(1):42-51. doi: 10.33648/alqiyam.v3i1.185.
- Saumantri, Theguh. 2023. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3(1):64. doi: 10.32332/moderatio.v3i1.6534.
- Setyowati, Endah, Alvina Nurcahyani, Dea Frescilia Ajeng Prastika, and Rosyida Salma. 2023. "Pendampingan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 3 Slahung Ponorogo Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dan Pembacaan Sholawat Nariyah." *Journal of Research Applications in Community Service* 2(4):111-17. doi: 10.32665/jarcoms.v2i4.2391.
- Sinta, Dewi, Fahrudin Fahrudin, Achmad Faqihuddin, and Abid Nurhuda. 2024. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Program-Program Sekolah: Studi Kasus Di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 21(1):428-48.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Vol. 28. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Udin, Mohammad Rindu Fajar Islamy, and Achmad Faqihuddin. 2023. "Internalization of Wasathiyah Values in Efforts to Enhance the Religiosity and Tolerance of Students Based on Mentoring: An Exploratory Study of the UPI Tutorial Program." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8(2):222-39. doi: 10.25217/ji.v8i2.2747.
- Utami, Meryna Putri. 2024. "Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Pergaulan Terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 8(1):71-82. doi: 10.31004/basicedu.v8i1.6298.
- Uyun, Muhamad, Yuli Bahriah, Zuhijra, Ike Utia Ningsih, and Fitriani. 2023. "Enhancing Student Performance during Online Learning with Psychosocial Processes and Information and Communication Technology Competence: The Role of Psychological Engagement as Mediator." *European Journal of Educational Research* 12(3):1509-22. doi: 10.12973/eu-jer.12.3.1509.
- Wahyudin, Yuyu, Azmi Aly Muchtar, Salma Salma, Nurhasanah Nurhasanah, Rizni Azizah Taftazani, Siti Hamidah, and Ikhsandy Galih Rismawan. 2023. "Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Sejahtera Pare, Kediri, Jawa Timur, Tahun 2023." *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 1(8):431-37. doi: 10.57185/mutiara.v1i7.48.

- Yasin, Agus, and Muhammad Iksan Rahmadian. 2024. "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5(1). doi: 10.47134/aksiologi.v5i1.208.
- Yuliana, Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, and Rosyida Nurul Anwar. 2022. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2974-84. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1572.